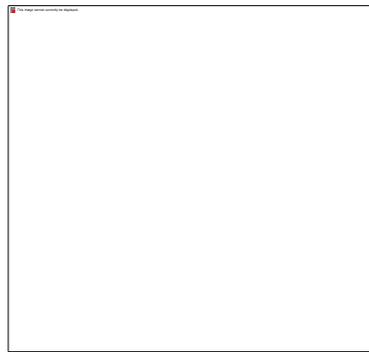


**ANALISIS KEPEMIMPINAN AMBE' TONDOK TERHADAP
KERUKUNANAN DI LEMBANG RA'BUNG
KECAMATAN SALUPUTTI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)**

**YAINAL LION MATASAK
3020207519**

**Program Studi Kepemimpinan Kristen
FAKULTAS BUDAYA DAN KEPEMIMPINAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA
2024**

**ANALISIS KEPEMIMPINAN AMBE' TONDOK TERHADAP
KERUKUNANAN DI LEMBANG RA'BUNG
KECAMATAN SALUPUTTI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)**

**YAINAL LION MATASAK
3020207519**

**Program Studi Kepemimpinan Kristen
FAKULTAS BUDAYA DAN KEPEMIMPINAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA
2024**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulisan ini saya persembahkan kepada yang tercinta:

Joni (Ayah)

Rita Limbong Matasak (Ibu)

Rut Raba' Sariawan (Nenek)

Marten Lembang (Ambe')

Saudaraku Tomiansi Jator Matasak, Triswan Lisu Matasak, Julie Tandililing Matasak, Martuti Tandililing Matasak, dan orang-orang yang mengasihi saya dan yang saya kasihi.

HALAMAN MOTTO

Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar,
untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk
mendidik orang dalam kebenaran.

(2 Timotius 3:16)

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran kepemimpinan *ambe' tondok* dalam menjaga kerukunan di Lembang Ra'bung, Kecamatan Saluputti. Menggunakan metode kualitatif, studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemimpin tradisional ini mempertahankan harmoni sosial dalam masyarakat. Melalui pengumpulan data, analisis, dan interpretasi, penelitian mengungkap strategi dan pendekatan yang digunakan *ambe' tondok* dalam mengelola potensi konflik dan memperkuat ikatan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan *ambe' tondok* memainkan peran krusial dalam menjembatani berbagai kepentingan, memfasilitasi dialog, dan menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernisasi. Studi ini menyoroti pentingnya mempertahankan dan mengadaptasi model kepemimpinan tradisional dalam konteks perubahan sosial yang cepat.

Kata Kunci: *Ambe' Tondok*, Kepemimpinan Tradisional, Kerukunan

ABSTRACT

This research analyzes the role of ambe' tondok leadership in maintaining harmony in Lembang Ra'bung, Saluputti District. Using qualitative methods, this study aims to understand how these traditional leaders maintain social harmony in society. Through data collection, analysis and interpretation, the research reveals the strategies and approaches used by ambe' tondok in managing potential conflicts and strengthening social ties. The research results show that ambe' tondok leadership plays a crucial role in bridging various interests, facilitating dialogue, and balancing traditional values with the demands of modernization. This study highlights the importance of maintaining and adapting traditional leadership models in the context of rapid social change.

Keywords: Ambe' Tondok, Traditional Leadership, Harmony

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "ANALISIS KEPEMIMPINAN AMBE' TONDOK TERHADAP KERUKUNAN DI LEMBANG RA'BUNG KECAMATAN SALUPUTTI" dengan baik. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Prodi Kepemimpinan Kristen. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa dalam menempuh suatu pendidikan bukanlah hal yang mudah akan tetapi banyak suka dan duka silih berganti yang dialami oleh penulis, meski demikian banyak tantangan yang dihadapi namun hal tersebut tidak akan mematahkan semangat untuk meraih impian dalam menyelesaikan studi. Dengan penyusunan Skripsi tentunya tidak terlepas dari

bantuan berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini dengan rasa hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan Skripsi. Oleh karena itu, dengan ketulusan ungkapan hati yang mendalam, penulis menyatakan penghargaan, doa dan ungkapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joni Tapingku, M.Th. selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
2. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di IAKN Toraja sebagai orang tua yang selalu setia mendidik serta mengaragkan penulis sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini.
3. Ibu Dr. Selvianti, M.Th. selaku Dekan Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, yang selama ini banyak memberi motivasi semasa kuliah dan akhirnya penulis bisa sampai pada tahap ini.
4. Ibu Sumiati Putri Natalia, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Kepemimpinan Kristen, yang selama ini tidak lelah dalam mengajar bahkan membimbing selama masa kuliah dengan penuh kesabaran hingga penulis sampai pada tahap ini.
5. Ibu Sernilia Malino, M.Pd sebagai orang tua di kampus, selaku dosen wali yang selalu memberikan arahan, nasehat, dorongan dan semangat selama dalam menempuh pendidikan mulai dari awal semester perkuliahan.

6. Sepriadi Bunga' S.Pd,M.Ag. selaku dosen pembimbing I dengan Bapak Admadi Balloara Dase, S.Th.,M.Hum selaku dosen pembimbing II yang tak pernah mengenal lelah selama penulis melakukan bimbingan, selalu meluangkan waktu untuk membimbing, mensupport dan memberi arahan dan semangat dalam menulis hingga tahap ini.
7. Ibu Sumiati Putri Natalia M.Pd. dan Bapak Zefanya Sambira M.Pd selaku dosen penguji, penulis mengucapkan terima kasih atas saran dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tua tercinta Ayah (Joni) dan Ibu (Rita Limbong Matasak) yang selalu setia mendampingi, mendidik, memberikan motivasi kepada penulis terlebih mendoakan dengan penuh hati dan dengan penuh pengorbanan baik secara moral maupun material.
9. Segenap saudara Tomiansi Jator Matasak, Triswan Lisu Matasak, Juleo Tandi Liling Matasak, Martuti Tandi Liling Matasak dan seluruh keluarga besar saya, yang selalu mensupport penulis telah mendukung, memberi semangat, memberikan motivasi hingga tahap ini.
10. Teman-teman PPGT, Gemura FC, dan Main Cantik yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar dalam penyusunan karya tulis selanjutnya dapat menjadi lebih baik serta bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Mengkendek, 17 Juli 2024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT KETERANGAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
SURAT KETERANGAN PENGECEKAN BEBAS PLAGIARISME.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis.....	5
2. Manfaat Praktis.....	5
E. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Pengertian Kepemimpinan.....	7
B. Kepemimpinan <i>Ambe' Tondok</i>	12
1. Kepemimpinan Tradisional <i>Ambe' Tondok</i>	14

2. Peran dan Fungsi Kepemimpinan <i>Ambe' Tondok</i>	16
C. Teori Kepemimpinan Adaptif.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian	25
1. Tempat Penelitian	25
2. Waktu Penelitian	26
C. Teknik Pengumpulan Data	26
1. Studi Literatur.....	26
2. Observasi	26
3. Wawancara.....	26
4. Informan	27
5. Analisis Data.....	27
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS	30
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
B. Deskripsi Hasil Penelitian	31
1. Peran ' <i>Ambe' Tondok</i> '	31
2. Peran <i>ambe' tondok</i> dalam menjaga dan menyelesaikan kritik masyarakat.....	34
3. Peran <i>ambe' tondok</i> dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisi	35
4. Efektivitas peran <i>ambe' tondok</i> dalam mencegah dan menyelesaikan kritik	37
5. Kontribusi <i>Ambe' Tondok</i> Dalam Proses Pengambilan Keputusan Untuk Menjaga Kerukunan	39
C. Analisis Penelitian.....	41
1. Peran <i>Ambe' Tondok</i> dalam memfasilitasi dialog dan komunikasi	41
2. Signifikansi Peran <i>Ambe' Tondok</i>	42
3. Peran Dan Fungsi Kepemimpinan <i>Ambe' Tondok</i>	43
4. Mekanisme Pencegahan dan Penyelesaian Konflik	45

5. Kontribusi dalam Pengambilan Keputusan	45
6. Tantangan dan Adaptasi	46
7. Implikasi Teoretis dan Praktis	46
8. Keterbatasan dan Arah Penelitian Masa Depan	46
BAB V PENUTUP.....	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan diartikan sebagai proses atau cara memimpin. Kepemimpinan melibatkan kemampuan individu untuk mengarahkan, mempengaruhi, dan memotivasi anggota kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan untuk memotivasi, menginspirasi, dan mengelola orang-orang di sekitarnya agar dapat bekerja secara efektif dan efisien menuju tujuan yang diinginkan.¹

Ada dua jenis kepemimpinan yaitu, kepemimpinan tradisional dan kepemimpinan modern. Kepemimpinan tradisional dan modern memiliki perbedaan dalam pendekatan, gaya, serta nilai-nilai yang ditekankan. Kepemimpinan tradisional cenderung didasarkan pada otoritas yang kuat dan hierarkis, di mana pemimpin memiliki wewenang mutlak dan dihormati karena kedudukannya. Pemimpin tradisional sering kali menetapkan aturan dan memegang kendali atas pengambilan keputusan, dengan sedikit partisipasi dari bawahan. Pendekatan ini sering ditemukan dalam struktur organisasi yang lebih kaku dan konservatif, di mana nilai-nilai seperti disiplin, loyalitas, dan ketaatan diutamakan.

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, Balai Pustaka, 2021).

Pada sisi lain, kepemimpinan modern menekankan pada kolaborasi, komunikasi terbuka, dan pemberdayaan individu. Pemimpin modern lebih cenderung menjadi fasilitator dari pada pengatur, mereka mendorong partisipasi aktif dari tim, mendengarkan masukan, dan mendorong kreativitas serta inovasi.² Kepemimpinan modern seringkali berfokus pada pengembangan bakat dan pertumbuhan personal bawahan, serta memperhatikan nilai-nilai seperti keberagaman, inklusivitas, dan keadilan. Struktur organisasi yang menerapkan kepemimpinan modern seringkali lebih fleksibel dan responsive terhadap perubahan, sehingga memungkinkan adaptasi yang lebih baik terhadap lingkungan yang dinamis dan kompleks.³

Berbicara tentang kepemimpinan tradisional, setiap daerah pasti memiliki pemimpin, salah satunya di Lembang Ra'bung kecamatan Saluputti. Kepemimpinan yang dipakai oleh masyarakat lembang Ra'bung yaitu kepemimpinan *ambe' tondok*. Berbicara tentang *ambe' tondok* adalah suatu pemimpin di mana dia yang mengambil keputusan, sebagai penasehat di dalam menghadapi konflik dalam masyarakat, dan juga pemangku adat dalam masyarakat. *ambe' tondok* memiliki peran utama dan selaku pemegang kendali adat dimana setiap ada kegiatan baik *rambu tuka'* maupun *rambu solo'* disini *ambe' tondok* sangat berpengaruh karna merekalah yang mengetahui

²Nurhizra Gistituati Wulandari, Rusdinal, "Analisis Teori Kepemimpinan Dalam Organisasi," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (2021): 2912.

³Ibid, 2912

seperti apa prosesi atau tata cara di dalam melaksanakan tradisi tersebut. Masyarakat di Lembang Ra'bung menghormati *ambe' tondok* karena mereka yang sangat berperan di dalam masyarakat.

Ambe' tondok memiliki peran dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Mereka akan hadir sebagai penasehat dan pengambil keputusan yang ada dalam masyarakat, misalnya masalah perceraian, sebagai penasehat jika ada perselisihan. *ambe' tondok* juga memiliki peran dalam acara-acara seperti *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. *Ambe' tondok* akan hadir sebagai penasehat bahkan pengambil keputusan dalam setiap kegiatan tersebut karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan sejak dulu, sehingga dilalam mejalankan kegiatan tersebut harus memperhatikan banyak hal, misalnya dalam acara *rambu solo'* mereka akan hadir sebagai orang yang mengarahkan kegitation tersebut.

Ambe' tondok seharusnya menjadi teladan yang sangat berpengaruh kepada masyarakat terkhusus masyarakat Lembang Ra'bung. Namun realitanya *ambe' tondok* yang ada di lembang Ra'bung pada saat ini sudah tidak seperti *ambe' tondok* pada umumnya yang seharusnya memberi peran yang sangat penting, sebagai pengambil keputusan dan bahkan sebagai panutan masyarakat. Tetapi *ambe' tondok* pada saat ini tidak melakukan tugasnya dengan semestinya. Berbeda dengan *ambe' tondok* pada dulunya yang melakukan tugasnya dengan baik dan adil.

Berbicara tentang *ambe' tondok* yang menjadi alasan penulis mengambil judul ini karena di lembang Ra'bung *ambe' tondok* pada saat ini bersifat tidak adil dan bahkan membuat masyarakat terpecah belah. Penulis mengamati bahwa *Ambe' tondok* pada saat ini hanya akan hadir pada acara-acara keluarganya saja atau bahkan hanya akan hadir ketika itu dilakukan oleh orang yang berada "kaya". Kepemimpinan *ambe' tondok* juga kadang mereka bawa ke dalam tempat-tempat peribadahan seperti dalam gereja. Salah satu contohnya yaitu dalam pengambilan keputusan hanya mereka yang akan didengarkan tanpa mendengarkan orang lain.

Kepemimpinan *ambe' tondok* yang seharusnya menjadi teladan bahkan pengambil keputusan yang disalah gunakan mengakibatkan masyarakat lembang Ra'bung tidak dapat berbicara atau memberi masukan pada saat rapat atau apa pun kegiatan dalam kemasyarakatan. Masyarakat juga kadang enggan untuk mengundang *ambe' tondok* karena hanya akan ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang berada saja. Oleh karena itu berdasarkan masalah di atas maka penulis hendak menganalisis kepemimpinan *ambe' tondok* terhadap kerukunan di Lembang Ra'bung Kecamatan Saluputti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kepemimpinan *ambe'tondok* menjaga kerukunan di Lembang Ra'bung Kecamatan Saluputti ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan *ambe' tondok* menjaga kerukunan di Lembang Ra'bung Kecamatan Saluputti.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulis akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kepemimpinan *ambe' tondok* menjaga kerukunan di Lembang Ra'bung Kecamatan Saluputti

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung terhadap kepemimpinan *ambe' tondok* dalam menjaga kerukunan di Lembang Ra'bung Kecamatan Saluputti yang terjadi hingga sekarang. Kemudian dapat memberikan ide baru bagi masyarakat.

E. Sistematika Penulisan

Adapun uraian sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

- Bab I Pada bagian bab 1, akan diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan semuanya tercakup dalam bab ini.
- Bab II Pada bab ini akan mencakup landasan teori terhadap topik yang akan uraikan pada tulisan ini.
- Bab III Bab ini membahas metodologi penelitian, yang meliputi waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, informan, dan analisis.
- Bab IV bab ini membahas tentang hasil penelitian dan analisis hasil penelitian
- Bab V penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai proses di mana individu atau kelompok tertentu memberikan arahan dan mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama meraih suatu tujuan yang telah ditetapkan. Ini mencakup serangkaian tindakan seperti membuat keputusan, menginspirasi dan mendorong motivasi, menyerahkan tugas dan tanggung jawab, serta berkomunikasi secara efisien. Selain itu, kepemimpinan juga berkaitan dengan kemampuan untuk merumuskan visi dan strategi yang jelas sebagai panduan untuk mencapai kesuksesan bersama. Dalam esensi, kepemimpinan tidak hanya tentang memerintah atau memimpin dari depan, tetapi juga tentang membangun sinergi, memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan kelompok, serta menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan pencapaian kolektif. Para pemimpin memiliki tanggung jawab untuk memberikan arah, memfasilitasi kolaborasi, membangun tim yang efektif, dan memotivasi orang-orang di sekitarnya.⁴

Kepemimpinan merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek penting dalam upaya mencapai tujuan tertentu.

⁴Agus Purwanto et al., "MODEL KEPEMIMPINAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN: A SCHEMATIC LITERATURE REVIEW," *JOURNAL OF INDUSTRIAL ENGINEERING & MANAGEMENT RESEARCH (JIEMAR)* 1, no. 2 (2020): 257.

Seorang pemimpin, baik itu individu atau kelompok, memiliki peran sentral dalam mengarahkan dan mempengaruhi individu atau kolektif lainnya. Salah satu aspek kunci dari kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dan efektif, yang dapat membawa tim atau kelompok menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, motivasi juga merupakan elemen penting dalam kepemimpinan, di mana pemimpin harus mampu menginspirasi dan memotivasi anggota tim untuk bekerja keras dan berkontribusi secara maksimal.⁵

Komunikasi yang efektif juga menjadi salah satu elemen utama dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan visi, tujuan, dan instruksi dengan jelas kepada anggota tim, serta mendengarkan dengan baik pendapat dan masukan dari mereka. Selain itu, delegasi tugas juga merupakan keterampilan yang penting bagi seorang pemimpin, di mana mereka harus mampu membagi tugas dan tanggung jawab secara tepat sesuai dengan keahlian dan kapabilitas anggota tim.⁶

Pengembangan visi dan strategi juga menjadi bagian integral dari kepemimpinan. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk merumuskan visi yang jelas dan memotivasi anggota tim untuk bekerja menuju pencapaian visi tersebut. Selain itu, pengembangan strategi yang

⁵Sulthon Syahril, "TEORI -TEORI KEPEMIMPINAN," *RI'AYAH* 4, no. 2 (2019): 210.

⁶Ade Taryana and Marzansutrisman Hulu, "Komunikasi Kepemimpinan Fitriansyah Agus Setiawan - Direktur Nasional Pengumpulan Dana Baznas," *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 3, no. 2 (2023): 337-339.

efektif juga diperlukan untuk mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang harus diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya tentang memberikan arahan dan pengaruh, tetapi juga tentang membangun visi bersama, mengembangkan strategi yang tepat, dan memotivasi serta memfasilitasi anggota tim untuk mencapai tujuan bersama.⁷

Dalam konteks budaya lokal, kepemimpinan mengambil dimensi yang lebih khusus dan kompleks, mengakar dalam nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut. Kepemimpinan khusus dalam budaya lokal tidak hanya berfokus pada pengarahan dan pengaruh untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi juga mencerminkan peran penting dalam memelihara warisan budaya, menjaga kerukunan sosial, dan memfasilitasi pembangunan dalam lingkungan yang dinamis. Para pemimpin dalam budaya lokal sering dianggap sebagai penjaga tradisi, pemimpin spiritual, atau penengah dalam konflik, yang menjadikan mereka memiliki kepercayaan dan otoritas yang sangat dihormati oleh masyarakat setempat.⁸

Kepemimpinan tradisional merujuk pada model kepemimpinan yang berpusat pada otoritas dan hierarki yang kuat. Dalam konteks ini, seorang

⁷Irwan Suryadi et al., "Peran Kepemimpinan Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan," *Journal Of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 81.

⁸Fransiskus Randa, Unti Ludigdo, iwan triyuwono, and Sukoharsono eko Ganis, "Studi Etnografi: Akuntabilitas Spiritual Pada Organisasi Gereja Katolik Yang Terinkulturasi Budaya Lokal," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2, no. 1 (2011): 35–51.

pemimpin dianggap sebagai figur sentral yang memiliki wewenang dan kekuasaan mutlak untuk mengambil keputusan dan memberikan arahan kepada bawahan. Kepemimpinan tradisional cenderung menekankan pada struktur hierarkis yang jelas, di mana peran dan tanggung jawab setiap individu ditentukan secara ketat. Pemimpin dalam model ini seringkali dianggap sebagai otoritas yang tidak boleh dipertanyakan, dan komunikasi umumnya bersifat *top-down*, dengan arahan dan kebijakan yang diberikan dari atas ke bawah. Meskipun model ini telah lama ada dan masih ditemui dalam beberapa organisasi atau budaya, namun kritik sering kali diarahkan pada kurangnya fleksibilitas, kurangnya partisipasi anggota, serta ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan atau tuntutan baru.⁹

Kepemimpinan khusus dalam budaya lokal juga membutuhkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, serta kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pengambilan keputusan dan interaksi sehari-hari. Para pemimpin, seperti *ambe' tondok* dalam masyarakat Toraja, harus mampu menyatu dengan nilai-nilai tradisional sambil tetap mengakomodasi perubahan sosial dan lingkungan yang terus berkembang. Mereka bertindak sebagai perantara antara dunia spritual dan dunia nyata, serta memainkan peran yang penting

⁹Siti Fatimah, "Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Minangkabau Pada Masa Pendudukan Jepang," *INGKAP* 7, no. 1 (2011): 79-81.

dalam menjaga harmoni dan keseimbangan dalam komunitas. Kepemimpinan khusus dalam konteks budaya lokal juga melibatkan pembangunan hubungan yang erat dengan anggota masyarakat, seperti komunikasi, kepercayaan, dan kepedulian menjadi kunci.¹⁰ Pemimpin harus membangun hubungan yang kuat dengan anggota masyarakat, mendengarkan masukan dan aspirasi mereka, serta bertindak sebagai perwakilan yang setia dari nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan khusus dalam budaya lokal bukan hanya tentang memimpin, tetapi juga tentang melayani, menjaga, dan memperkuat ikatan sosial serta keberlanjutan budaya dalam komunitas.¹¹

Dalam konteks budaya lokal, kepemimpinan sering kali memiliki nuansa dan karakteristik yang unik sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut. Para pemimpin dalam budaya lokal mungkin dianggap sebagai penjaga tradisi, pemimpin spiritual, atau penengah dalam konflik, selain hanya sebagai figur otoritas formal. Mereka mungkin juga bertindak sebagai perantara antara dunia spiritual dan dunia nyata, serta memegang peran yang penting dalam menjaga harmoni dan keseimbangan dalam komunitas.

¹⁰Sadidul Iqabe and Universitas Pendidikan Indonesia, "Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Lokal Dalam Menciptakan Iklim Sekolah," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 26, no. 2 (2017): 80-91.

¹¹Andi Nurfitri, Suhana Saad, and Azmi Aziz, "Membangun Kepimpinan Organisasi Berasaskan Budaya Lokal: Suatu Analisis Perbandingan Nurturing Organisational Leadership Based on Local Culture : A Comparative Study," *Malaysian Journal of Society and Space* 9, no. 9 (2015): 56-59.

Khususnya, dalam masyarakat adat Toraja seperti di Lembang Ra'Bung, kepemimpinan *ambe' tondok* memainkan peran penting dalam memelihara warisan budaya, menjaga kerukunan sosial, dan memfasilitasi pembangunan dalam lingkungan yang dinamis.¹² Mereka dihormati atas pengetahuan mereka tentang tradisi dan adat istiadat, serta menjadi simbol dari identitas dan kebanggaan budaya.¹³ Kepemimpinan *ambe' tondok* juga dapat mencerminkan prinsip-prinsip kepemimpinan adaptif, dimana mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan memfasilitasi kolaborasi serta partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.¹⁴

B. Kepemimpinan *Ambe' Tondok*

Kepemimpinan *ambe' tondok* merupakan perwujudan sebuah peran penting dalam masyarakat adat Toraja, khususnya di Lembang Ra'bung. Karakteristik utama dari kepemimpinan *ambe' tondok* adalah otoritas yang diberikan oleh tradisi dan pengakuan dari masyarakat setempat. Mereka sering kali dipilih berdasarkan keturunan atau kebijakan adat tertentu yang diakui oleh komunitas. Keberadaan mereka membawa otoritas moral dan

¹²Yulius Rustan Effendi and Pieter Sahertian, "Kontruksi Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berbasis Budaya Lonto Leok Dalam Penguatan Karakter Siswa," *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 219–221.

¹³Suryadi et al., "Peran Kepemimpinan Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan."

¹⁴Asmi Ayuning Hidayah Grace Maria Fitricia, "Analisis Gaya Kepemimpinan Kontingensi Berbasis Budaya Lokal Banyumas Cablaka," *SAINS: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 7, no. 1 (2019): 60–77.

sosial yang sangat dihormati, dan mereka dianggap sebagai penjaga nilai-nilai adat dan penengah dalam penyelesaian konflik. Asal-usul kepemimpinan *ambe' tondok* dapat ditelusuri kembali ke zaman kuno, di mana leluhur mereka dianggap sebagai pemimpin spiritual dan pemegang kebijakan dalam masyarakat adat Toraja. Dengan demikian, sejarah kepemimpinan *ambe' tondok* di Lembang Ra'Bung mencerminkan warisan panjang dari sistem sosial dan politik tradisional yang berakar kuat dalam budaya lokal.¹⁵

Peran dan tanggung jawab kepemimpinan *ambe' tondok* sangat beragam, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat adat. Mereka bertindak sebagai penasihat dalam masalah-masalah keagamaan, sosial, dan hukum adat. Selain itu, mereka juga memiliki peran penting dalam upaya mempertahankan dan mempromosikan warisan budaya Toraja, seperti melalui penyelenggaraan upacara adat dan ritual keagamaan. Tanggung jawab mereka juga meliputi menjaga kerukunan dan kesejahteraan masyarakat, serta berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik dan pertikaian antarwarga. Dengan demikian, kepemimpinan *ambe' tondok* tidak hanya melibatkan peran otoritas, tetapi juga tanggung jawab moral dan sosial yang besar dalam menjaga harmoni dan stabilitas dalam masyarakat adat Lembang Ra'Bung.¹⁶

¹⁵Muhammad Yusuf. Jajao, "Revitalisasi Kepemimpinan Lokal Adat," *Jurnal El-Riyasah* 1, no. 1 (2020): 1–12.

¹⁶Pdt Yonathan Mangolo et al., "Manifestasi Fenomena Saroan Dan Persekutuan : Suatu Tinjauan Teologis Saroan Bo ' Ne Matallo Terhadap Eksistensi Pelayanan Gereja Toraja Di Jemaat Tallnglipu" (n.d.): 20–36.

1. **Kepemimpinan Tradisional *Ambe' Tondok***

Dalam kepemimpinan tradisional Toraja, penting bagi seorang pemimpin untuk memegang teguh nilai-nilai etika moral yang dijunjung tinggi dalam tugasnya. Jika pemimpin tersebut secara konsisten mengamalkan nilai-nilai inti seperti "*kinaa*", yang mewakili prinsip moral yang mengikat, maka dia dianggap sebagai penjaga dan pengemban nilai-nilai yang ideal dalam masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut, seperti *kinaa*, *bida*, *kaya*, *barani*, dan *manarang*, menjadi landasan bagi sikap hidup seorang pemimpin dalam masyarakat Toraja. Oleh karena itu, pemimpin yang efektif adalah mereka yang secara sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai etika moral tersebut dalam praktik kepemimpinannya.¹⁷

Dalam masyarakat Toraja, kata "*Parengnge'*" merujuk pada pangkat bagi individu yang memegang kekuasaan di tingkat kampung. Mereka bertanggung jawab atas segala aspek kehidupan masyarakat dan memiliki otoritas untuk mengatur setelah dilakukan adat *parengnge'* menjalankan fungsi sebagai pemuka agama yang dikenal sebagai *To Minaa*. Selain itu, mereka juga berperan sebagai pakar hukum adat dan bertindak selaku hakim ketika terjadi pelanggaran terhadap aturan-aturan adat yang berlaku, serta kadang-kadang memimpin pertemuan

¹⁷Rannu Sanderan, "STRATIFIKASI SOSIAL, Kepemimpinan Tradisional Toraja Dalam Dinamika Demokrasi Modern," *OSF Preprints*, last modified 2021, accessed November 16, 2021, <https://doi.org/10.31219/osf.io/63ya>.

keluarga di tongkongan. Kriteria bagi seorang *Parengnge'* sangatlah ketat, termasuk memiliki moralitas yang tinggi dan menjadi contoh bagi masyarakat.¹⁸

Seorang *Parengnge'* dalam adat dan kebudayaan Toraja memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya dalam satu tugas saja. *Parengnge'* memiliki berbagai peran penting dalam masyarakat Toraja. Sebagai *To Minaa*, mereka menjalankan fungsi kepemimpinan dalam urusan keagamaan. Selain itu, mereka juga berperan sebagai pakar hukum adat dan bertindak sebagai pengadil dalam menyelesaikan perkara-perkara yang melanggar ketentuan adat. Untuk menjadi *Parengnge'*, seseorang harus memenuhi kriteria tertentu, termasuk memiliki moral yang tinggi dan menjadi teladan bagi masyarakat. Sebelum memimpin, seseorang pemimpin perlu mengembangkan karakter yang kuat.¹⁹

Dalam tradisi kepemimpinan Toraja, ia menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan etika. Demikian pula dalam tradisi Kristen, pengembangan karakter pemimpin dimulai dari hubungan yang erat dengan Kristus, Pemimpin mereka. Seorang pemimpin harus memiliki

¹⁸Rannu Sanderan, "Disiplin Asketisme Dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri Bagi Pengembangan Pendidikan Kristen," *OSF Preprints*, last modified 2021, accessed November 28, 2021, <https://osf.io/frsnz/>.

¹⁹Rosinta Sakke Sewanglangi, "Penerapan Nilai-Nilai Etis Moral Dari Kepemimpinan Tradisional Toraja Dalam Kepemimpinan Kristen," *OSF Preprints*, last modified 2022, accessed May 23, 2022, <https://osf.io/preprints/osf/d6ut7>.

kendali diri, bijaksana, dan disiplin tinggi. Dalam membentuk karakter seorang pemimpin seperti Parengnge', nilai-nilai fundamental seperti kesederhanaan, kejujuran, dan kerelaan berkorban memegang peranan yang sangat penting. Pendekatan pendidikan yang mengedepankan prinsip-prinsip asketisme dapat menjadi metode alternatif yang efektif untuk mengembangkan kebijaksanaan dan kedisiplinan yang diperlukan oleh seorang pemimpin.

2. Peran dan Fungsi Kepemimpinan *Ambe' Tondok*

a. *Kinaa*

Kata "*kinaa*" dalam bahasa Toraja merujuk pada sifat berbudi, budiman, dan arif. Seseorang yang memiliki "*kinaa*" dihormati karena karakternya yang bijaksana dan memberikan teladan bagi orang lain. Seorang pemimpin harus memiliki integritas, yang berarti perkataan dan perbuatannya selaras dan tidak bermaksud pura-pura atau menyembunyikan sesuatu. Integritas merupakan kunci utama dalam kepemimpinan, karena karakter yang baik dianggap lebih berharga daripada bakat atau karunia tertentu. Kegagalan seorang pemimpin tidak terletak pada kemampuannya dalam memimpin, melainkan pada ketiadaan integritas dalam dirinya. Seorang pemimpin Kristen juga diharapkan untuk hidup sesuai dengan

ajaran yang ia sampaikan, sehingga dapat memberikan teladan yang kuat bagi anggota jemaatnya melalui keteguhan integritasnya.²⁰

b. *Bida*

Dalam kamus bahasa Toraja, kata "*bida*" merujuk pada keturunan atau anak cucu, yang sering kali diasosiasikan dengan status dan keturunan dari orang-orang besar. Sebagai contoh, "*bida to kapua*" mengacu pada keturunan orang besar. Namun, menjadi seorang "*parengnge*" atau pemimpin tidak hanya bergantung pada status keturunan semata. Dalam tradisi Toraja, penyandang nilai "*bida*" tidak langsung mendapatkan posisi kepemimpinan begitu saja. Meskipun memiliki status "*bida*", yang mungkin mengacu pada keturunan bangsawan atau status sosial tinggi, seseorang masih perlu membuktikan kelayakannya sebagai pemimpin.²¹

Menjadi seorang pemimpin memerlukan proses yang panjang dan tidaklah mudah. Seorang pendeta, misalnya, harus memiliki fondasi karakter yang kuat agar mampu memimpin jemaat dengan baik dan membawa mereka menuju perubahan yang positif. Konsep keteladanan menjadi kekuatan yang sangat penting dalam menciptakan energi untuk perubahan. Seorang guru memiliki peran

²⁰Sewanglangi, "Penerapan Nilai-Nilai Etis Moral Dari Kepemimpinan Tradisional Toraja Dalam Kepemimpinan Kristen."

²¹Rannu Sanderan, "EXEMPLARY, MENEMUKENALI KUNCI PENDIDIKAN IMAN BAGI ANAK DALAM KELUARGA DAN PEMBELAJARAN AGAMA DI SEKOLAH," *OSF Preprints*, last modified 2021, accessed November 20, 2024, doi:10.31219/osf.io/bmtrk.

yang amat penting dalam hal ini, karena mereka adalah model yang paling kuat memengaruhi para murid. Karakter dan kepribadian seorang guru memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kehidupan murid daripada materi pelajaran yang diajarkan.²²

c. *Barani*

Dalam bahasa Indonesia, kata "*barani*" memiliki arti "berani". Namun, dalam konteks yang lebih dalam, berani dalam hal ini mengacu pada prioritas terhadap kebenaran. Seorang pemimpin Kristen yang benar-benar mengajar mungkin menemukan dirinya harus memberikan petunjuk kepada umat Allah mengenai perkara-perkara yang sensitif, karena kebenaran seringkali menyentuh perasaan dan bahkan mungkin menusuk sampai ke batin mereka. Dalam hal ini, seorang pemimpin harus tetap setia hingga akhir hidupnya dan teguh pada nilai-nilai yang diyakininya sebagai nilai-nilai Allah, meskipun hal tersebut tidak populer di kalangan orang banyak. Dalam kepemimpinan, penting untuk menunjukkan keberanian untuk mengutamakan apa yang benar, bahkan jika itu tidak disukai oleh banyak orang, atau jika itu tidak menguntungkan secara pribadi bagi pemimpin tersebut.²³

²²Sewanglangi, "Penerapan Nilai-Nilai Etis Moral Dari Kepemimpinan Tradisional Toraja Dalam Kepemimpinan Kristen," 3.

²³Sewanglangi, "Penerapan Nilai-Nilai Etis Moral Dari Kepemimpinan Tradisional Toraja Dalam Kepemimpinan Kristen," 4.

d. *Sugi*

Kata "*sugi*" dalam bahasa Toraja memiliki arti "kaya". Namun, pemahaman khas orang Toraja tentang kekayaan melampaui sekadar kepemilikan materi. Dalam pandangan masyarakat Toraja, pengumpulan kekayaan dan etos kerja yang tinggi memiliki tujuan luhur yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Ritual mantaa dalam upacara kematian menjadi puncak dari filosofi ini, di mana harta yang telah dikumpulkan didistribusikan kepada masyarakat. Seorang pemimpin dalam budaya Toraja diharapkan tidak hanya memiliki keamanan materi, tetapi juga kekayaan spiritual. Dua dimensi kekayaan ini memungkinkan mereka untuk menjadi pilar masyarakat yang mampu mengulurkan tangan kepada yang membutuhkan dan berkontribusi tanpa pamrih. Dengan menerapkan prinsip ini, para pemimpin Toraja mewujudkan peran mereka sebagai sumber keberkahan bagi komunitas, mencerminkan nilai-nilai keseimbangan antara pencapaian pribadi dan tanggung jawab sosial yang mengakar kuat dalam adat istiadat mereka.²⁴

e. *Manarang*

Dalam tradisi kepemimpinan Toraja, kemampuan menyelesaikan beragam persoalan menjadi tolok ukur utama.

²⁴<https://www.samuelkombang.com/prinsip-prinsip-dan-nilai-nilai-kepemimpinan-di-toraja> .

Konsep "*Manarang*" menggarisbawahi urgensi kecerdasan dan kearifan dalam proses pengambilan keputusan seorang pemimpin. Bersamaan dengan itu, "*kapaissanan*" atau pengetahuan yang komprehensif, dipandang sebagai aset berharga bagi seorang pemuka. Perpaduan antara "*Manarang*" dan "*kapaissanan*" memungkinkan pemimpin untuk menjelaskan situasi dengan gamblang kepada para pengikutnya, sekaligus menjalankan roda kepemimpinan secara optimal. Dengan demikian, sosok pemimpin ideal dalam budaya Toraja adalah mereka yang tidak hanya cakap dalam mengatasi tantangan, tetapi juga mampu membimbing dan menginspirasi komunitasnya dengan kebijaksanaan dan wawasan yang luas.

Sebelum memimpin, seorang pemimpin perlu mempersiapkan dirinya dengan matang. Ini termasuk memiliki visi yang jelas yang akan memandu motivasi, sasaran, dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Visi ini seperti sebuah kompas yang membimbing perjalanan seorang pemimpin. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, visi bukan hanya tentang merumuskan kata-kata indah dengan target waktu tertentu, tetapi lahir dari perjalanan rohani yang intim dengan Tuhan. Visi yang besar merupakan hasil

dari pemahaman mendalam tentang panggilan Tuhan terhadap pemimpin.²⁵

Dalam konteks kepemimpinan Kristiani, A.J. Anggui menyoroti dua elemen kunci: daya cipta dan pandangan ke depan yang perlu diperjuangkan dengan gigih. Seorang pemimpin Kristen dituntut untuk memiliki tujuan yang terdefinisi dengan jelas dalam perjalanan kepemimpinannya. Pencapaian visi ini bergantung pada hubungan yang erat dan berkesinambungan antara pemikiran sang pemimpin dengan Tuhan, serta ketundukan penuh pada bimbingan Roh Kudus. Proses ini menjamin pertumbuhan iman yang progresif, sekaligus memastikan bahwa setiap inspirasi, target, aspirasi, dan pengharapan pemimpin berakar kuat dalam ajaran Kristus. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang efektif merupakan perpaduan antara visi yang jelas, kreativitas yang terinspirasi ilahi, dan spiritualitas yang dalam, yang semuanya berpusat pada relasi intim dengan Tuhan.²⁶

C. Teori Kepemimpinan Adaptif

²⁵Sewanglangi, "Penerapan Nilai-Nilai Etis Moral Dari Kepemimpinan Tradisional Toraja Dalam Kepemimpinan Kristen."

²⁶Rannu Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan? : Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.40>.

Kepemimpinan adaptif, secara umum mengacu pada pendekatan kepemimpinan yang menekankan kemampuan seorang pemimpin untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, tantangan, dan situasi yang kompleks. Berbeda dengan model kepemimpinan yang bersifat statis atau otoriter, teori kepemimpinan adaptif mengakui bahwa lingkungan yang terus berubah memerlukan respons yang fleksibel dan inovatif dari pemimpin. Pemimpin adaptif cenderung melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, serta mendorong partisipasi dan kolaborasi dari anggota tim atau masyarakat yang dipimpinnya. Mereka tidak hanya mengandalkan otoritas formal atau kebijakan yang telah ada, tetapi juga mampu mempertimbangkan berbagai perspektif dan membangun konsensus dalam menghadapi perubahan yang kompleks.²⁷

Dalam teori kepemimpinan adaptif, pemimpin dianggap sebagai fasilitator yang mempromosikan pembelajaran organisasional atau masyarakat, mengidentifikasi solusi yang inovatif, dan mengarahkan upaya menuju perubahan yang berkelanjutan. Mereka juga diharapkan memiliki kemampuan untuk mengelola ketidakpastian, mengatasi hambatan, dan memotivasi anggota tim atau masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan. Secara umum, teori kepemimpinan adaptif mengakui bahwa tidak ada pendekatan satu ukuran yang cocok untuk semua situasi, dan

²⁷Mochammad Isa Anshori Magfiroh Hikmatul, Tria, Siti Anisah, na Olivia Tahol, "Kepemimpinan Adaptif : Sebuah Studi Literatur," *Journal of Management and Social Sciences (JMSS)* 1, no. 3 (2023): 118–136.

pemimpin harus mampu mengembangkan keterampilan adaptasi dan fleksibilitas untuk berhasil menghadapi tantangan yang beragam dalam lingkungan yang dinamis. Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka kerja yang relevan dalam menjelaskan bagaimana pemimpin dapat menghadapi dan merespons perubahan yang terjadi dalam konteks budaya lokal maupun dalam organisasi modern.²⁸

Teori kepemimpinan adaptif mencakup pandangan bahwa kepemimpinan harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terus berubah dan memiliki kemampuan untuk merespon perubahan secara efektif. Dalam konteks budaya lokal seperti masyarakat Toraja, konsep kepemimpinan adaptif dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan para pemimpin, termasuk *ambe' tondok*, untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai, tradisi, dan norma-norma budaya yang berlaku dalam komunitas mereka.²⁹

Kepemimpinan adaptif dalam budaya lokal mendorong para pemimpin untuk tidak hanya mengikuti tradisi yang telah ada, tetapi juga untuk memperhatikan perkembangan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di dalam maupun di luar komunitas. Para pemimpin, termasuk *ambe' tondok*, diharapkan mampu membaca dan memahami dinamika sosial yang

²⁸Nunu Nahnudin, Anis Fauzi, and Rijal Firdaos, "Tipe Dan Ide Kepemimpinan Adaptif Terhadap Solusi Konflik Organisasi," *TADBIR MUWAHHID* 7, no. 1 (2023): 85–108.

²⁹Asep Kusman Windy Kartika Putri Widayanti, "KEPEMIMPINAN ADAPTIF YANG RELEVAN DITERAPKAN DALAM ORGANISASI TNI DI ERA VUCA: SUATU TINJAUAN LITERATUR," *JURNAL ELEKTROSISTA* 10, no. 2 (2023): 128–138.

kompleks, serta mampu menyesuaikan strategi kepemimpinan mereka sesuai dengan perubahan tersebut.³⁰

³⁰Januari Ayu Fridayani and Universitas Sanata Dharma, "KEPEMIMPINAN ADAPTIF DALAM AGILITAS ORGANISASI DI ERA ADAPTASI KEBIASAAN BARU," *MODUS* 33, no. 2 (2020): 138–149.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah metodologi kualitatif. Berbeda dengan metode kuantitatif yang mengandalkan statistik, penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data, analisis mendalam, dan interpretasi.³¹ Secara spesifik, penulis menerapkan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya dalam menggali informasi yang kaya dari lapangan, baik melalui observasi langsung maupun wawancara dengan narasumber. Dengan demikian, peneliti dapat mengumpulkan data yang otentik, menganalisisnya secara mendalam, dan menyajikan interpretasi yang holistik, baik dalam bentuk tulisan maupun kutipan langsung dari para partisipan di lokasi penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Lembang Ra'bung Kecamatan Saluputti

³¹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada akhir bulan Juni sampai Juli 2024.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Studi literatur merupakan pengumpulan dan analisis karya-karya yang telah dipublikasikan sebelumnya tentang topik yang diteliti. Prosesnya melibatkan pencarian dan pemahaman terhadap jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel *online* yang relevan dengan kepemimpinan, kerukunan, dan konteks spesifik Lembang Ra'bung.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, dan lingkungan di tempat yang diteliti. Prosesnya adalah pengamat secara aktif menyaksikan dan mencatat perilaku *ambe' tondok*, anggota komunitas, dan dinamika sosial di Lembang Ra'bung.

3. Wawancara

Wawancara adalah interaksi langsung dengan individu atau kelompok untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan pemikiran mereka. Prosesnya melibatkan pertanyaan kepada *ambe' tondok*, anggota komunitas, dan tokoh lokal

tentang pengalaman mereka dalam konteks kepemimpinan dan kerukunan di Lembang Ra'bung.

4. **Informan**

Informan adalah individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan topik penelitian dan dapat memberikan wawasan yang berharga kepada peneliti. Prosesnya adalah mengidentifikasi dan berinteraksi dengan informan potensial seperti *ambe' tondok*, tokoh masyarakat, atau anggota komunitas yang memiliki pengalaman atau pemahaman yang relevan

5. **Analisis Data**

Interpretasi, menurut Kamus Bahasa Indonesia, adalah suatu bentuk pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Interpretasi data dilakukan ketika semua data telah lengkap dan jelas untuk kemudian dikembangkan atau mencari dan menemukan hal yang baru.³² Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis memberikan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan baik dari kepustakaan maupun dari hasil pengumpulan data di lapangan melalui observasi dan wawancara. Ada beberapa cara analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

³²Rifai. *Kualitatif, Teori, Praktek dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi* (Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2012), 73-74.

a. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menemukan gambaran yang jelas dan benar serta memudahkan pengumpulan data selanjutnya jika diperlukan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih topik yang penting dan berkaitan dengan masalah penelitian. Hal ini karena data yang telah diperoleh perlu dikelola dan dipilih kembali sesuai dengan topik masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih topik-topik penting dari data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara di lapangan.

b. Display Data

Display data, atau penyajian data, adalah kegiatan menganalisis data yang menyusun sekumpulan informasi dalam bentuk naratif untuk menarik kesimpulan.

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No	KEGIATAN	Bulan dan Tahun 2024				
		Feb	Mar	April	Mei	Juni
1.	Konsultasi Proposal					
2.	Seminar Proposal					
3.	Perbaikan Proposal					
4.	Penelitian Lapangan					
5.	Konsultasi Hasil Penelitian					
6.	Seminar Hasil					
7.	Konsultasi Skripsi					
8.	Ujian Skripsi					

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembang Ra'bung merupakan sebuah lembang (desa adat) yang terletak di Kecamatan Saluputti, Kabupaten Tanah Toraja, Sulawesi Selatan. Lembang ini memiliki jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 193 KK dengan total penduduk kurang lebih 711 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, terdapat 363 jiwa laki-laki dan 349 jiwa perempuan. Sebagai sebuah lembang adat, kehidupan masyarakat di Ra'bung masih kental dengan adat istiadat dan tradisi yang telah turun-temurun dipegang oleh masyarakat Toraja. Kebudayaan dan kearifan lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari warga Ra'bung. Masyarakat di Lembang Ra'bung hidup dengan mengandalkan mata pencaharian utama di sektor pertanian dan perkebunan. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani atau pekebun, baik di lahan milik sendiri maupun sebagai buruh tani di lahan orang lain. Komoditas utama yang dihasilkan antara lain padi, kopi, dan sayuran.

Dalam kehidupan bermasyarakat, warga Lembang Ra'bung dikenal memiliki kerukunan dan solidaritas yang tinggi. Mereka masih memegang teguh nilai-nilai adat dan tradisi sebagai pedoman dalam berinteraksi dan menyelesaikan permasalahan yang timbul di lingkungan

mereka. Peran tokoh adat, seperti *Ambe' Tondok*, sangat dihormati dan menjadi panutan dalam menjaga keharmonisan di tengah masyarakat. Secara keseluruhan, Lembang Ra'bung merupakan sebuah komunitas adat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal dan hidup rukun dengan mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Gambaran ini memberikan konteks penting dalam memahami dinamika sosial dan peran *Ambe' Tondok* dalam menjaga kerukunan di wilayah tersebut.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Peran '*Ambe' Tondok*'

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ambek Tondok Taruk Lappo', terdapat beberapa poin penting tentang peran '*ambe' tondok*' dalam menjaga kerukunan dan menyelesaikan konflik di Lembang Ra'bung. *Ambe' tondok*' memiliki peran yang signifikan dalam memfasilitasi dialog dan komunikasi antara anggota masyarakat untuk mencegah atau menyelesaikan konflik di Lembang Ra'bung. Mereka mengikuti setiap proses yang ada, dimana '*ambe' tondok*' bertugas untuk menasihati pihak-pihak yang terlibat dalam masalah. Jika masalah tersebut tidak dapat diselesaikan melalui nasehat, maka akan dilanjutkan ke pemerintah setempat untuk penanganan lebih lanjut.³³

³³Wawancara dengan *Ambe' Tondok*, pada 23 Mei 2024

Untuk memelihara dan memperkuat hubungan antarwarga yang beragam di Lembang Ra'bung, '*ambe' tondok*' terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, baik itu '*rambu solo*' maupun '*rambu tuka*'). Keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan ini memungkinkan mereka untuk memperlihatkan sikap yang harmonis dan menjadi teladan bagi masyarakat setempat. '*Ambek tondok*' menggunakan nilai-nilai adat dan tradisi lokal sebagai pedoman dalam menjaga kerukunan sosial dan keharmonisan di Lembang Ra'bung. Mereka memberikan teladan dengan mengimplementasikan nilai-nilai adat yang telah diturunkan dari nenek moyang. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain dengan penuh rasa hormat dan toleransi.

Langkah-langkah yang diambil oleh '*ambe' tondok*' dalam menangani perbedaan pendapat atau perselisihan di antara anggota masyarakat dinilai efektif. Dalam kegiatan seperti '*rambu solo*' dan '*rambu tuka*', '*ambe' tondok*' menerapkan nilai-nilai adat yang sudah ada sejak nenek moyang. Penerapan nilai-nilai ini membantu meredam konflik dan menciptakan suasana yang harmonis di tengah masyarakat. Partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang dipimpin oleh '*ambe' tondok*' berkontribusi besar terhadap menjaga kerukunan dan stabilitas di Lembang Ra'bung. Masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi mereka, sementara '*ambe' tondok*' bertindak sebagai pemimpin yang bijaksana

dalam menengahi perbedaan dan mencapai konsensus. Proses ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga harmoni di lingkungan mereka.³⁴

Berdasarkan tanggapan dari Yanzen Sambo Sirenden,³⁵ berikut adalah rangkuman deskripsi hasil penelitian tentang peran *Ambe' Tondok* dalam menjaga kerukunan di Lembang Ra'bung. Menurut Yanzen Sambo Sirenden, peran *Ambe' Tondok* dalam memfasilitasi dialog dan mediasi antara berbagai kelompok masyarakat di Lembang Ra'bung untuk mencapai kerukunan yang lebih baik dinilai sudah baik. Kinerja *Ambe' Tondok* menjadi patokan dalam pengambilan keputusan bersama, terutama dalam acara adat seperti rambu solo dan rambu tuka.

Kebijakan atau inisiatif konkret yang diambil oleh *Ambe' Tondok* dalam membangun kerukunan di Lembang Ra'bung adalah dengan memberikan solusi yang bijaksana dalam pengambilan keputusan. Sikap dan peran *Ambe' Tondok* yang dapat memberikan solusi bijaksana berdampak positif terhadap kerukunan dan sangat diterima oleh masyarakat setempat. Yanzen Sambo Sirenden berpendapat bahwa *Ambe' Tondok* sangat terbuka terhadap berbagai aspirasi dan masukan dari warga dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat lokal.

³⁴Wawancara dengan *Ambe' Tondok*, pada 24 Mei 2024

³⁵Wawancara dengan Masyarakat, pada 25 Mei 2024

Dalam menangani perbedaan pandangan atau konflik yang muncul di antara masyarakat, pendekatan yang diambil oleh *Ambe' Tondok* dinilai berhasil menciptakan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Menurut Yanzen Sambo Sirenden, aspek kepemimpinan khusus yang dimiliki oleh *Ambe' Tondok* dan dapat menjadi contoh atau teladan bagi pemimpin lokal lainnya dalam mempromosikan kerukunan adalah kemampuannya dalam menempatkan diri sebagai *Ambe' Tondok* sekaligus Kepala Lembang di Ra'bung dengan bersikap bijaksana dan adil.

2. Peran *ambe' tondok* dalam menjaga dan menyelesaikan kritik masyarakat

Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara bersama Bapak Manase Kondo Matasak³⁶ menunjukkan bahwa *ambe' tondok* memainkan peran krusial dalam mengelola kritik masyarakat melalui pendekatan yang bersifat inklusif dan berbasis musyawarah. Mereka memfasilitasi forum-forum diskusi adat, di mana anggota masyarakat dapat menyuarakan keresahan dan kritik mereka secara terbuka. Dalam forum-forum ini, *ambe' tondok* bertindak sebagai penengah yang bijaksana, mengarahkan diskusi agar tetap konstruktif dan berorientasi pada solusi yang dapat diterima semua pihak.

³⁶ Wawancara dengan *Ambe' Tondok*, pada 23 Mei 2024

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkapkan bahwa legitimasi *ambe' tondok* dalam menyelesaikan kritik masyarakat berakar pada pengetahuan mendalam mereka tentang adat istiadat dan sejarah lokal. Kemampuan mereka untuk menginterpretasikan dan mengadaptasi nilai-nilai tradisional dalam konteks permasalahan kontemporer membuat solusi yang mereka tawarkan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini menjadi penting terutama ketika kritik yang muncul berkaitan dengan perubahan sosial atau kebijakan baru yang dianggap bertentangan dengan adat.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan tantangan yang dihadapi oleh *ambe' tondok* dalam era modern. Meningkatnya pengaruh pemerintah formal dan sistem hukum nasional terkadang menggeser otoritas tradisional mereka. Namun, banyak komunitas Toraja masih memandang *ambe' tondok* sebagai sumber kebijaksanaan dan stabilitas sosial yang tak tergantikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran *ambe' tondok* dalam menjaga dan menyelesaikan kritik masyarakat tetap relevan, dan bahkan dapat menjadi model bagi penyelesaian konflik yang berbasis kearifan lokal di era modern.

3. Peran *ambe' tondok* dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ambe' tondok* memainkan peran krusial dalam mengelola kritik masyarakat melalui pendekatan

yang inklusif dan berbasis musyawarah. Mereka memfasilitasi forum-forum diskusi adat, di mana anggota masyarakat dapat menyuarakan keresahan dan kritik mereka secara terbuka. Dalam forum-forum ini, *ambe' tondok* bertindak sebagai penengah yang bijaksana, mengarahkan diskusi agar tetap konstruktif dan berorientasi pada solusi yang mengintegrasikan nilai-nilai adat. Lebih dari itu, penelitian ini mengungkapkan peran penting *ambe' tondok* dalam melestarikan tradisi melalui pelaksanaan ritual adat, transmisi pengetahuan tradisional kepada generasi muda, dan interpretasi nilai-nilai adat dalam konteks kehidupan modern.

Otoritas *ambe' tondok* dalam menyelesaikan kritik masyarakat dan menjaga tradisi berakar pada pengetahuan mendalam mereka tentang adat istiadat dan sejarah lokal. Kemampuan mereka untuk menginterpretasikan dan mengadaptasi nilai-nilai tradisional dalam konteks permasalahan kontemporer membuat solusi yang mereka tawarkan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini menjadi penting terutama ketika menghadapi dilema antara mempertahankan warisan budaya dan mengakomodasi perubahan sosial. *Ambe' tondok* berperan sebagai penjaga keseimbangan, memastikan bahwa inovasi dan adaptasi tidak mengorbankan esensi dari identitas budaya Toraja.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan tantangan yang dihadapi oleh *ambe' tondok* dalam era modern. Meningkatnya pengaruh

pemerintah formal dan sistem hukum nasional terkadang menggeser otoritas tradisional mereka. Selain itu, erosi pengetahuan tradisional di kalangan generasi muda menjadi ancaman bagi keberlangsungan peran *ambe' tondok*. Namun, banyak komunitas Toraja masih memandang *ambe' tondok* sebagai sumber kebijaksanaan, stabilitas sosial, dan identitas budaya yang tak tergantikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran *ambe' tondok* dalam menjaga harmoni sosial, menyelesaikan kritik masyarakat, dan melestarikan nilai-nilai tradisi tetap sangat relevan. Bahkan, model kepemimpinan *ambe' tondok* dapat menjadi inspirasi bagi pendekatan penyelesaian konflik dan pelestarian budaya yang berbasis kearifan lokal di era modern.

4. Efektivitas peran *ambe' tondok* dalam mencegah dan menyelesaikan kritik

Dalam aspek pencegahan kritik, *ambe' tondok* terbukti efektif melalui pendekatan proaktif mereka. Mereka secara rutin mengadakan pertemuan komunitas, di mana isu-isu potensial dapat diidentifikasi dan dibahas sebelum berkembang menjadi kritik terbuka atau konflik. Kemampuan *ambe' tondok* untuk 'membaca' atmosfer sosial dan mengantisipasi sumber-sumber ketegangan memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan preventif. Selain itu, peran mereka dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas membantu

meminimalkan friksi yang sering menjadi sumber kritik dalam masyarakat yang sedang bertransisi.

Ketika kritik muncul, efektivitas *ambe' tondok* dalam penyelesaiannya terletak pada pendekatan mereka yang bersifat inklusif dan berorientasi pada konsensus. Forum-forum diskusi yang mereka pimpin menjadi ruang aman bagi semua pihak untuk menyuarakan keresahan, dengan *ambe' tondok* bertindak sebagai fasilitator yang tidak memihak. Penelitian menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi dalam resolusi konflik melalui metode ini, dengan mayoritas kasus mencapai kesepakatan yang dapat diterima semua pihak. Legitimasi *ambe' tondok* yang berakar pada pengetahuan adat dan pengalaman hidup mereka memberikan bobot pada solusi yang mereka tawarkan, meningkatkan tingkat penerimaan dan kepatuhan masyarakat terhadap hasil mediasi.

Meski demikian, penelitian juga mengidentifikasi tantangan terhadap efektivitas *ambe' tondok* dalam era modern. Meningkatnya kompleksitas isu-isu yang dihadapi masyarakat, seperti konflik lahan atau dampak kebijakan pemerintah, terkadang melampaui ruang lingkup tradisional kewenangan mereka. Namun, kemampuan adaptasi *ambe' tondok*, termasuk kesiapan mereka untuk berkolaborasi dengan otoritas formal dan mengintegrasikan pengetahuan baru, membantu mempertahankan relevansi dan efektivitas peran mereka. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa, meskipun menghadapi tantangan modernitas, peran *ambe' tondok* dalam mencegah dan menyelesaikan kritik tetap sangat efektif dan penting bagi kohesi sosial masyarakat Toraja. Model kepemimpinan ini menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan pendekatan modern dalam manajemen konflik dan kritik sosial.

5. Kontribusi *Ambe' Tondok* Dalam Proses Pengambilan Keputusan Untuk Menjaga Kerukunan

Dalam proses pengambilan keputusan, *ambe' tondok* menerapkan pendekatan yang bersifat inklusif dan deliberatif. Mereka memfasilitasi forum-forum musyawarah adat, di mana seluruh anggota masyarakat, termasuk kelompok-kelompok yang sering terpinggirkan, diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat dan keprihatinan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif dalam mengidentifikasi akar permasalahan dan menghasilkan solusi yang diterima secara luas. Keputusan yang diambil melalui proses ini cenderung lebih berkelanjutan dan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, karena masyarakat merasa terlibat dan dihargai dalam prosesnya.

Kontribusi unik *ambe' tondok* terletak pada kemampuan mereka untuk mengintegrasikan kearifan tradisional dengan realitas kontemporer dalam pengambilan keputusan. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai jembatan yang

menghubungkan nilai-nilai adat dengan kebutuhan modern masyarakat. Dalam menyelesaikan konflik atau mengambil keputusan penting, *ambe' tondok* sering menggunakan narasi budaya, ritual adat, dan prinsip-prinsip leluhur sebagai kerangka acuan. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan keputusan yang dianggap adil dan sesuai dengan adat, tetapi juga memperkuat identitas kolektif dan rasa kebersamaan dalam masyarakat Toraja.

Meskipun efektif, penelitian juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi *ambe' tondok* dalam kontribusi mereka terhadap pengambilan keputusan. Meningkatnya intervensi pemerintah formal, perubahan demografi, dan modernisasi terkadang mengurangi ruang gerak tradisional mereka. Namun, banyak *ambe' tondok* menunjukkan kemampuan adaptasi yang mengesankan, termasuk bersedia berkolaborasi dengan pemerintah lokal dan mengadopsi teknologi untuk memperluas jangkauan mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontribusi *ambe' tondok* dalam proses pengambilan keputusan tetap sangat relevan dan penting untuk menjaga kerukunan di masyarakat Toraja. Model kepemimpinan partisipatif dan berbasis budaya ini menawarkan pelajaran berharga tentang bagaimana tradisi dapat diharmonisasikan dengan tuntutan modernitas untuk menciptakan tata kelola komunitas yang kohesif dan berkelanjutan.

C. Analisis Penelitian

1. Peran *Ambe' Tondok* dalam memfasilitasi dialog dan komunikasi

Mereka mengikuti proses yang ada, memberikan nasehat kepada pihak-pihak yang terlibat dalam masalah, dan jika perlu, melanjutkan masalah tersebut ke pemerintah setempat untuk penanganan lebih lanjut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa *Ambe' Tondok* memiliki otoritas dan dihormati dalam masyarakat, serta mampu bertindak sebagai mediator yang efektif dalam menyelesaikan konflik. Untuk memelihara dan memperkuat hubungan antarwarga yang beragam, *Ambe' Tondok* terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat seperti *rambu solo* dan *rambu tukak*. Keterlibatan ini memungkinkan mereka untuk memperlihatkan sikap yang harmonis dan menjadi teladan bagi masyarakat setempat. Strategi ini efektif karena memberikan contoh nyata tentang kerukunan dan toleransi yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ambe' Tondok menggunakan nilai-nilai adat dan tradisi lokal sebagai pedoman dalam menjaga kerukunan sosial dan keharmonisan di Lembang Ra'bung. Pendekatan ini mencerminkan kearifan lokal yang telah mengakar dalam masyarakat dan dapat diterima dengan baik oleh warga. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai adat, *Ambe' Tondok* dapat membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga harmoni di lingkungan mereka. Langkah-langkah yang diambil

oleh *Ambe' Tondok* dalam menangani perbedaan pendapat atau perselisihan di antara anggota masyarakat dinilai efektif.

Penerapan nilai-nilai adat dalam kegiatan seperti rambu solo dan rambu tuka membantu meredam konflik dan menciptakan suasana yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa *Ambe' Tondok* memiliki kemampuan dalam mengelola konflik dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang dipimpin oleh *Ambe' Tondok* berkontribusi besar terhadap menjaga kerukunan dan stabilitas di Lembang Ra'Bung. Proses ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga harmoni di lingkungan mereka. *Ambe' Tondok* bertindak sebagai pemimpin yang bijaksana dalam menengahi perbedaan dan mencapai konsensus, sehingga keputusan yang diambil dapat diterima oleh semua pihak.

2. Signifikansi Peran *Ambe' Tondok*

Penelitian ini mengungkapkan signifikansi peran *ambe' tondok* dalam struktur sosial masyarakat Toraja. Sebagai pemimpin tradisional, *ambe' tondok* tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga keseimbangan sosial. Analisis menunjukkan bahwa legitimasi dan efektivitas *ambe' tondok* berakar pada pengetahuan mendalam mereka tentang adat istiadat, sejarah lokal, dan kemampuan mereka untuk mengadaptasi nilai-nilai tradisional dalam konteks

kontemporer. Hal ini menegaskan pentingnya kepemimpinan berbasis kearifan lokal dalam masyarakat yang sedang mengalami transisi.

3. Peran Dan Fungsi Kepemimpinan *Ambe' Tondok*

Kepemimpinan *Ambe' Tondok* dalam masyarakat Toraja merupakan sebuah konsep yang kompleks dan multidimensi, yang mencerminkan nilai-nilai kultural dan spiritual yang mendalam. Konsep ini dibangun di atas lima pilar utama: *kinaa* (integritas), *bida* (keturunan), *barani* (keberanian), *sugi* (kekayaan), dan *manarang* (kepandaian). Masing-masing aspek ini memainkan peran penting dalam membentuk seorang pemimpin yang efektif dan dihormati.

Integritas (*kinaa*) menjadi fondasi utama kepemimpinan *Ambe' Tondok*, menekankan pentingnya keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Hal ini menciptakan kepercayaan dan rasa hormat dari masyarakat, yang sangat penting dalam memimpin komunitas. Sementara itu, konsep *bida* menunjukkan bahwa meskipun keturunan dari orang besar dihargai, hal itu saja tidak cukup untuk menjadi pemimpin yang efektif. Seorang *Ambe' Tondok* harus mengembangkan kebijaksanaan, ketekunan, dan keberanian melalui proses yang panjang dan tidak mudah.

Keberanian (*barani*) dalam konteks ini tidak hanya berarti berani menghadapi bahaya, tetapi juga berani memprioritaskan kebenaran dan nilai-nilai luhur, bahkan ketika hal tersebut tidak populer. Aspek ini

sangat penting dalam mempertahankan integritas kepemimpinan dan membimbing masyarakat ke arah yang benar. Pemahaman unik tentang kekayaan (*sugi*) dalam budaya Toraja juga memengaruhi kepemimpinan *Ambe' Tondok*. Kekayaan tidak hanya dilihat sebagai akumulasi materi, tetapi juga sebagai sarana untuk melayani dan memberkati orang lain, yang tercermin dalam praktik berbagi dalam upacara adat.

Terakhir, kepandaian (*manarang*) dianggap sebagai komponen kritis dalam kepemimpinan yang efektif. Seorang *Ambe' Tondok* diharapkan memiliki wawasan luas dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Aspek ini erat kaitannya dengan kemampuan untuk memiliki dan mengejar visi yang jelas, yang dalam konteks kepemimpinan Kristen, dipahami sebagai hasil dari hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan.

Secara keseluruhan, model kepemimpinan *Ambe' Tondok* menggambarkan sebuah pendekatan holistik terhadap kepemimpinan yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan kontemporer. Model ini menekankan pentingnya pengembangan karakter, pelayanan kepada masyarakat, dan kebijaksanaan dalam memimpin, sambil tetap menghormati warisan budaya dan spiritual. Keseimbangan antara aspek-aspek ini menciptakan bentuk kepemimpinan yang unik dan efektif dalam konteks masyarakat Toraja,

yang dapat memberikan inspirasi bagi model-model kepemimpinan di tempat lain.

4. Mekanisme Pencegahan dan Penyelesaian Konflik

Studi ini mengidentifikasi mekanisme unik yang digunakan *ambe' tondok* dalam mencegah dan menyelesaikan konflik. Pendekatan proaktif melalui pertemuan rutin komunitas memungkinkan identifikasi dini isu-isu potensial, mencegah eskalasi menjadi konflik terbuka. Sementara itu, forum-forum diskusi adat yang dipimpin *ambe' tondok* menjadi ruang aman bagi ekspresi kritik dan pencarian solusi konsensual. Analisis menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif karena menggabungkan otoritas tradisional dengan pendekatan inklusif, menghasilkan resolusi yang diterima secara luas dan memperkuat kohesi sosial.

5. Kontribusi dalam Pengambilan Keputusan

Peran *ambe' tondok* dalam proses pengambilan keputusan komunal menjadi sorotan penting dalam penelitian ini. Analisis mengungkapkan bahwa pendekatan deliberatif dan inklusif yang diterapkan *ambe' tondok* tidak hanya menghasilkan keputusan yang lebih berkelanjutan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan kepatuhan masyarakat terhadap hasil keputusan. Kemampuan *ambe' tondok* untuk mengintegrasikan narasi budaya dan prinsip-prinsip adat dalam proses pengambilan keputusan modern menunjukkan fleksibilitas dan relevansi kepemimpinan tradisional dalam konteks kontemporer.

6. Tantangan dan Adaptasi

Penelitian ini juga menganalisis tantangan yang dihadapi *ambe' tondok* di era modern. Meningkatnya intervensi pemerintah formal, perubahan demografi, dan kompleksitas isu-isu kontemporer menghadirkan tantangan bagi otoritas tradisional *ambe' tondok*. Namun, analisis menunjukkan kemampuan adaptasi yang mengesankan dari para *ambe' tondok*. Kesiapan mereka untuk berkolaborasi dengan struktur pemerintahan formal dan mengadopsi pendekatan baru menunjukkan bahwa kepemimpinan tradisional dapat tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan sosial.

7. Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, studi ini memperkaya pemahaman tentang peran kepemimpinan tradisional dalam konteks modernisasi, menantang dikotomi sederhana antara 'tradisional' dan 'modern'. Secara praktis, penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam tata kelola dan resolusi konflik kontemporer. Rekomendasi untuk pengakuan formal peran *ambe' tondok* dan program peningkatan kapasitas mereka mencerminkan potensi sinergi antara sistem tradisional dan modern.

8. Keterbatasan dan Arah Penelitian Masa Depan

Meskipun komprehensif, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan geografis dan temporal. Studi lanjutan yang lebih luas dan longitudinal dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang variasi peran *ambe' tondok* di berbagai komunitas Toraja dan evolusi peran mereka seiring waktu. Selain itu, penelitian komparatif dengan pemimpin tradisional dari budaya lain dapat memperkaya pemahaman tentang peran kearifan lokal dalam tata kelola komunitas di era global.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepemimpinan *ambe' tondok* dalam menjaga kerukunan di Lembang Ra'bung, Kecamatan Saluputti, dapat disimpulkan bahwa peran *ambe' tondok* sangat signifikan dalam memelihara harmoni sosial di masyarakat. *Ambe' tondok*, sebagai pemimpin tradisional, memiliki posisi yang unik dalam struktur sosial masyarakat Lembang Ra'bung, yang memungkinkannya untuk menjembatani berbagai kepentingan dan menjadi figur pemersatu. Kepemimpinan *ambe' tondok* terbukti efektif dalam mengelola potensi konflik dan memperkuat ikatan sosial antar warga. Hal ini tercermin dari kemampuannya dalam memfasilitasi dialog antar kelompok, menyelesaikan perselisihan dengan pendekatan kearifan lokal, dan menjaga keseimbangan antara tradisi dan perkembangan modern.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa otoritas kepemimpinan *ambe' tondok* tidak semata-mata berasal dari posisi formalnya, melainkan juga dari kepercayaan dan penghormatan yang diberikan oleh masyarakat. Integritas pribadi, pemahaman mendalam terhadap adat istiadat, serta kemampuan untuk mengadaptasi nilai-nilai tradisional dalam konteks

modern menjadi kunci keberhasilan *ambe' tondok* dalam menjaga kerukunan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi oleh kepemimpinan *ambe' tondok* di era globalisasi. Perubahan sosial yang cepat, masuknya pengaruh eksternal, dan tuntutan modernisasi menjadi ujian bagi relevansi dan efektivitas kepemimpinan tradisional ini. Namun, kemampuan adaptif yang ditunjukkan oleh *ambe' tondok* dalam menghadapi perubahan tersebut menunjukkan potensi keberlanjutan peran mereka dalam menjaga kerukunan masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan *ambe' tondok* di Lembang Ra'bung dibangun di atas lima pilar utama yang mencerminkan nilai-nilai kultural dan spiritual masyarakat Toraja: *kinaa* (integritas), *bida* (keturunan), *barani* (keberanian), *sugi* (kekayaan), dan *manarang* (kepandaian). Integritas menjadi fondasi utama yang menciptakan kepercayaan masyarakat, sementara konsep *bida* menekankan bahwa kepemimpinan efektif memerlukan lebih dari sekadar status keturunan.

Keberanian dalam konteks ini berarti memprioritaskan kebenaran meski tidak populer, sedangkan pemahaman unik tentang kekayaan mendorong pemimpin untuk melayani dan memberkati orang lain. Kepandaian dianggap kritis dalam pengambilan keputusan dan pembentukan visi. Keseimbangan antara kelima aspek ini menciptakan model kepemimpinan yang holistik, menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan

tuntutan kontemporer, yang terbukti efektif dalam menjaga kerukunan di Lembang Ra'bung.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan *ambe' tondok* memiliki potensi besar dalam menjaga kerukunan masyarakat. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya memberikan dukungan untuk melestarikan dan memperkuat institusi ini. Namun, diperlukan juga upaya untuk memodernisasi aspek-aspek tertentu dari kepemimpinan *ambe' tondok* agar tetap relevan dengan tuntutan zaman, tanpa mengorbankan esensi kearifan lokalnya. Secara keseluruhan, kepemimpinan *ambe' tondok* terbukti menjadi faktor kunci dalam menjaga kerukunan di Lembang Ra'bung. Kombinasi antara otoritas tradisional, kearifan lokal, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan menjadikan model kepemimpinan ini sebagai aset berharga dalam memelihara harmoni sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya menghargai dan mempertahankan institusi kepemimpinan tradisional seperti *ambe' tondok*, sambil terus melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan dalam menjaga kerukunan masyarakat.

B. Saran

Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya perlu memberikan dukungan untuk melestarikan dan memperkuat institusi kepemimpinan *ambe' tondok*, mengingat perannya yang signifikan dalam menjaga kerukunan

masyarakat di Lembang Ra'bung. Namun, perlu juga dilakukan upaya modernisasi pada aspek-aspek tertentu dari kepemimpinan ini agar tetap relevan dengan tuntutan zaman, tanpa mengorbankan esensi kearifan lokalnya. Hal ini dapat dilakukan melalui program-program pelatihan dan pengembangan kapasitas yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan keterampilan kepemimpinan modern.

1. Saran untuk Ambe' Tondok

Ambe' Tondok sebagai pemimpin adat memiliki peran krusial dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal. Diharapkan mereka dapat meningkatkan upaya pelestarian adat istiadat melalui berbagai program dan kegiatan yang melibatkan generasi muda. Selain itu, penguatan komunikasi dengan pemerintah daerah sangat penting untuk menyuarakan kepentingan masyarakat adat dan memastikan bahwa kebijakan yang dibuat sejalan dengan nilai-nilai adat. Ambe' Tondok juga dapat mengambil inisiatif dalam mengembangkan program pemberdayaan ekonomi yang berbasis kearifan lokal, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional.

2. Saran untuk Masyarakat

Masyarakat memiliki peran yang tidak kalah penting dalam menjaga kelestarian budaya dan tradisi. Partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan adat dan budaya perlu ditingkatkan, terutama di kalangan

generasi muda. Hal ini akan membantu memastikan bahwa pengetahuan dan praktik tradisional dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, masyarakat perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam, yang sering kali menjadi bagian integral dari kehidupan dan budaya mereka. Pengembangan keterampilan dan pengetahuan juga penting untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, namun harus dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada.

3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik untuk melanjutkan studi di bidang ini, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang aspek-aspek spesifik dari adat istiadat dan budaya setempat. Ini dapat mencakup analisis mendalam tentang ritual-ritual tertentu, sistem kepercayaan, atau praktik-praktik tradisional yang belum banyak dieksplorasi. Selain itu, penting juga untuk mengkaji dampak modernisasi terhadap kehidupan masyarakat adat, termasuk perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi. Penelitian tentang potensi pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal juga dapat menjadi topik yang menarik, mengingat hal ini dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Yulius Rustan, and Pieter Sahertian. "Kontruksi Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berbasis Budaya Lonto Leok Dalam Penguatan Karakter Siswa." *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 214–226.
- Fatimah, Siti. "Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Minangkabau Pada Masa Pendudukan Jepang." *INGKAP* 7, no. 1 (2011): 75–88.
- Fridayani, Januari Ayu, and Universitas Sanata Dharma. "KEPEMIMPINAN ADAPTIF DALAM AGILITAS ORGANISASI DI ERA ADAPTASI KEBIASAAN BARU." *MODUS* 33, no. 2 (2020): 138–149.
- Grace Maria Fitricia, Asmi Ayuning Hidayah. "Analisis Gaya Kepemimpinan Kontingensi Berbasis Budaya Lokal Banyumas Cablaka." *SAINS: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 7, no. 1 (2019): 60–77.
- Iqabe, Sadidul, and Universitas Pendidikan Indonesia. "Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Lokal Dalam Menciptakan Iklim Sekolah." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 26, no. 2 (2017): 80–91.
- Magfiroh Hikmatul, Tria, Siti Anisah, na Olivia Tahol, Mochammad Isa Anshori. "Kepemimpinan Adaptif : Sebuah Studi Literatur." *Journal of Management and Social Sciences (JMSS)* 1, no. 3 (2023): 118–136.
- Mangolo, Pdt Yonathan, S Th, M Th, Orpa Herman, and S Th. "Menifestasi Fenomena Saroan Dan Persekutuan : Suatu Tinjauan Teologis Saroan Bo ' Ne Matallo Terhadap Eksistensi Pelayanan Gereja Toraja Di Jemaat Tallnglipu" (n.d.): 20–36.
- Muhammad Yusuf. Jajao. "Revitalisasi Lepemimpinan Lokal Adat." *Jurnal El-Riyasah* 1, no. 1 (2020): 1–12.
- Nahnudin, Nunu, Anis Fauzi, and Rijal Firdaos. "Tipe Dan Ide Kepemimpinan Adaptif Terhadap Solusi Konflik Organisasi." *TADBIR MUWAHHID* 7, no. 1 (2023): 85–108.
- Nurfitri, Andi, Suhana Saad, and Azmi Aziz. "Membangun Kepimpinan Organisasi Berasaskan Budaya Lokal : Suatu Analisis Perbandingan Nurturing Organisational Leadership Based on Local Culture : A

Comparative Study." *Malaysian Journal of Society and Space* 9, no. 9 (2015): 54–66.

Purwanto, Agus, Martinus Tukiran, Masduki Asbari, Choi Chi Hyun, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Universitas Pelita Harapan, Lembaga Pendidikan, and Schematic Literature Review. "MODEL KEPEMIMPINAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN: A SCHEMATIC LITERATURE REVIEW." *JOURNAL OF INDUSTRIAL ENGINEERING & MANAGEMENT RESEARCH (JIEMAR)* 1, no. 2 (2020): 255–266.

Randa, Fransiskus, Unti Ludigdo, iwan triyuwono, and Sukoharsono eko Ganis. "StUDi EtnOgraFi: AkUntaBilitaS SPiritUal PaDa OrganiSaSi GereJa KatOlik Yang TerinkUltUraSi BUDaya LOkal." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2, no. 1 (2011): 35–51.

Rannu Sanderan. "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan? : Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.40>.

— — —. "Disiplin Asketisme Dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri Bagi Pengembangan Pendidikan Kristen." *OSF Preprints*. Last modified 2021. Accessed November 28, 2021. <https://osf.io/frsnz/>.

— — —. "EXEMPLARY, MENEMUKENALI KUNCI PENDIDIKAN IMAN BAGI ANAK DALAM KELUARGA DAN PEMBELAJARAN AGAMA DI SEKOLAH." *OSF Preprints*. Last modified 2021. Accessed November 20, 2024. doi:10.31219/osf.io/bmtrk.

— — —. "STRATIFIKASI SOSIAL, Kepemimpinan Tradisional Toraja Dalam Dinamika Demokrasi Modern." *OSF Preprints*. Last modified 2021. Accessed November 16, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/63ya>.

Sewanglangi, Rosinta Sakke. "Penerapan Nilai-Nilai Etis Moral Dari Kepemimpinan Tradisional Toraja Dalam Kepemimpinan Kristen." *OSF Preprints*. Last modified 2022. Accessed May 23, 2022. <https://osf.io/preprints/osf/d6ut7>.

Suryadi, Irwan, R Wisnu Prio Pamungkas, Fajar Satriyawan Wahyudi, and Teguh Setiawan. "Peran Kepemimpinan Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan." *Journal Of International Multidisciplinary Research*

1, no. 2 (2023).

Effendi, Yulius Rustan, and Pieter Sahertian. "Kontruksi Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berbasis Budaya Lonto Leok Dalam Penguatan Karakter Siswa." *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 214–226.

Fatimah, Siti. "Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Minangkabau Pada Masa Pendudukan Jepang." *INGKAP* 7, no. 1 (2011): 75–88.

Fridayani, Januari Ayu, and Universitas Sanata Dharma. "KEPEMIMPINAN ADAPTIF DALAM AGILITAS ORGANISASI DI ERA ADAPTASI KEBIASAAN BARU." *MODUS* 33, no. 2 (2020): 138–149.

Grace Maria Fitricia, Asmi Ayuning Hidayah. "Analisis Gaya Kepemimpinan Kontingensi Berbasis Budaya Lokal Banyumas Cablaka." *SAINS: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 7, no. 1 (2019): 60–77.

Iqabe, Sadidul, and Universitas Pendidikan Indonesia. "Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Lokal Dalam Menciptakan Iklim Sekolah." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 26, no. 2 (2017): 80–91.

Magfiroh Hikmatul, Tria, Siti Anisah, na Olivia Tahol, Mochammad Isa Anshori. "Kepemimpinan Adaptif : Sebuah Studi Literatur." *Journal of Management and Social Sciences (JMSS)* 1, no. 3 (2023): 118–136.

Mangolo, Pdt Yonathan, S Th, M Th, Orpa Herman, and S Th. "Menifestasi Fenomena Saroan Dan Persekutuan : Suatu Tinjauan Teologis Saroan Bo ' Ne Matallo Terhadap Eksistensi Pelayanan Gereja Toraja Di Jemaat Tallnglipu" (n.d.): 20–36.

Muhammad Yusuf. Jajao. "Revitalisasi Lepemimpinan Lokal Adat." *Jurnal El-Riyasah* 1, no. 1 (2020): 1–12.

Nahnudin, Nunu, Anis Fauzi, and Rijal Firdaos. "Tipe Dan Ide Kepemimpinan Adaptif Terhadap Solusi Konflik Organisasi." *TADBIR MUWAHHID* 7, no. 1 (2023): 85–108.

Nurfitri, Andi, Suhana Saad, and Azmi Aziz. "Membangun Kepimpinan Organisasi Berasaskan Budaya Lokal : Suatu Analisis Perbandingan Nurturing Organisational Leadership Based on Local Culture : A

Comparative Study." *Malaysian Journal of Society and Space* 9, no. 9 (2015): 54–66.

Purwanto, Agus, Martinus Tukiran, Masduki Asbari, Choi Chi Hyun, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Universitas Pelita Harapan, Lembaga Pendidikan, and Schematic Literature Review. "MODEL KEPEMIMPINAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN: A SCHEMATIC LITERATURE REVIEW." *JOURNAL OF INDUSTRIAL ENGINEERING & MANAGEMENT RESEARCH (JIEMAR)* 1, no. 2 (2020): 255–266.

Randa, Fransiskus, Unti Ludigdo, iwan triyuwono, and Sukoharsono eko Ganis. "StUDi EtnOgraFi: AkUntaBilitaS SPiritUal PaDa OrganiSaSi GereJa KatOlik Yang TerinkUltUraSi BUDaya LOKal." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2, no. 1 (2011): 35–51.

Rannu Sanderan. "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan? : Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.40>.

— — —. "Disiplin Asketisme Dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri Bagi Pengembangan Pendidikan Kristen." *OSF Preprints*. Last modified 2021. Accessed November 28, 2021. <https://osf.io/frsnz/>.

— — —. "EXEMPLARY, MENEMUKENALI KUNCI PENDIDIKAN IMAN BAGI ANAK DALAM KELUARGA DAN PEMBELAJARAN AGAMA DI SEKOLAH." *OSF Preprints*. Last modified 2021. Accessed November 20, 2024. doi:10.31219/osf.io/bmtrk.

— — —. "STRATIFIKASI SOSIAL, Kepemimpinan Tradisional Toraja Dalam Dinamika Demokrasi Modern." *OSF Preprints*. Last modified 2021. Accessed November 16, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/63ya>.

Sewanglangi, Rosinta Sakke. "Penerapan Nilai-Nilai Etis Moral Dari Kepemimpinan Tradisional Toraja Dalam Kepemimpinan Kristen." *OSF Preprints*. Last modified 2022. Accessed May 23, 2022. <https://osf.io/preprints/osf/d6ut7>.

Suryadi, Irwan, R Wisnu Prio Pamungkas, Fajar Satriyawan Wahyudi, and Teguh Setiawan. "Peran Kepemimpinan Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan." *Journal Of International Multidisciplinary Research*

1, no. 2 (2023).

Nurfitri, Andi, Suhana Saad, and Azmi Aziz. "Membangun Kepimpinan Organisasi Berasaskan Budaya Lokal: Suatu Analisis Perbandingan Nurturing Organisational Leadership Based on Local Culture: A Comparative Study." *Malaysian Journal of Society and Space* 9, no. 9 (2015): 54–66.

Purwanto, Agus, Martinus Tukiran, Masduki Asbari, Choi Chi Hyun, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Universitas Pelita Harapan, Lembaga Pendidikan, and Schematic Literature Review. "MODEL KEPEMIMPINAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN: A SCHEMATIC LITERATURE REVIEW." *JOURNAL OF INDUSTRIAL ENGINEERING & MANAGEMENT RESEARCH (JIEMAR)* 1, no. 2 (2020): 255–266.

Randa, Fransiskus, Unti Ludigdo, iwan triyuwono, and Sukoharsono eko Ganis. "StUDi EtnOgraFi: AkUntaBilitaS SPiritUal PaDa OrganiSaSi GereJa KatOlik Yang TerinkUltUraSi BUDaya LOkal." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2, no. 1 (2011): 35–51.

Rannu Sanderan. "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan? : Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.40>.

— — —. "Disiplin Asketisme Dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri Bagi Pengembangan Pendidikan Kristen." *OSF Preprints*. Last modified 2021. Accessed November 28, 2021. <https://osf.io/frsnz/>.

— — —. "EXEMPLARY, MENEMUKENALI KUNCI PENDIDIKAN IMAN BAGI ANAK DALAM KELUARGA DAN PEMBELAJARAN AGAMA DI SEKOLAH." *OSF Preprints*. Last modified 2021. Accessed November 20, 2024. doi:10.31219/osf.io/bmtrk.

— — —. "STRATIFIKASI SOSIAL, Kepemimpinan Tradisional Toraja Dalam Dinamika Demokrasi Modern." *OSF Preprints*. Last modified 2021. Accessed November 16, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/63ya>.

Sewanglangi, Rosinta Sakke. "Penerapan Nilai-Nilai Etis Moral Dari Kepemimpinan Tradisional Toraja Dalam Kepemimpinan Kristen." *OSF Preprints*. Last modified 2022. Accessed May 23, 2022.

<https://osf.io/preprints/osf/d6ut7>.

Suryadi, Irwan, R Wisnu Prio Pamungkas, Fajar Satriyawan Wahyudi, and Teguh Setiawan. "Peran Kepemimpinan Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan." *Journal Of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023).

Syahril, Sulthon. "TEORI -TEORI KEPEMIMPINAN." *RI'AYAH* 4, no. 2 (2019): 208–215.

Taryana, Ade, and Marzansutrisman Hulu. "Komunikasi Kepemimpinan Fitriansyah Agus Setiawan - Direktur Nasional Pengumpulan Dana Baznas." *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 3, no. 2 (2023): 333–342.

Windy Kartika Putri Widayanti, Asep Kusman. "KEPEMIMPINAN ADAPTIF YANG RELEVAN DITERAPKAN DALAM ORGANISASI TNI DI ERA VUCA: SUATU TINJAUAN LITERATUR." *JURNAL ELEKTROSISTA* 10, no. 2 (2023): 128–138.

Wulandari, Rusdinal, Nurhizra Gistituati. "Analisis Teori Kepemimpinan Dalam Organisasi." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (2021): 2911–2918.

Yudiaatmaja, Fridayana. "Issn 1412 – 8683 29." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* IV, no. 2 (2013): 29–38.

"<https://www.samuelkombong.com/prinsip-prinsip-dan-nilai-nilai-kepemimpinan-di-toraja>" (n.d.)

INSTRUMEN PERTANYAAN

1. Bagaimana *ambe' tondok* memfasilitasi dialog dan komunikasi antara anggota masyarakat untuk mencegah atau menyelesaikan konflik di Lembang Ra'Bung?
2. Apa saja tindakan konkret yang dilakukan oleh *ambe' tondok* untuk memelihara dan memperkuat hubungan antarwarga yang beragam di Lembang Ra'Bung?
3. Bagaimana *Ambe' Tondok* menggunakan nilai-nilai adat dan tradisi lokal dalam menjaga kerukunan sosial dan keharmonisan di Lembang Ra'Bung?
4. Seberapa efektif langkah-langkah yang diambil oleh *ambe' tondok* dalam menangani perbedaan pendapat atau perselisihan di antara anggota masyarakat?
5. Bagaimana partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang dipimpin oleh *ambe' tondok* berkontribusi terhadap menjaga kerukunan dan stabilitas di Lembang Ra'Bung?

Pertanyaan Untuk Masyarakat

1. Bagaimana menurut Anda peran *Ambe' Tondok* dalam memfasilitasi dialog dan mediasi antara berbagai kelompok masyarakat di Lembang Ra'Bung untuk mencapai kerukunan yang lebih baik?
2. Apakah kebijakan atau inisiatif konkret yang diambil oleh *Ambe' Tondok* dalam membangun kerukunan di Lembang Ra'Bung? Bagaimana dampaknya terhadap dinamika sosial dan hubungan antarwarga?
3. Bagaimana persepsi Anda terhadap komunikasi dan interaksi *Ambe' Tondok* dengan masyarakat lokal? Apakah dirinya terbuka terhadap berbagai aspirasi dan masukan dari warga?
4. Bagaimana pendekatan *Ambe' Tondok* dalam menangani perbedaan pandangan atau konflik yang muncul di antara masyarakat? Apakah pendekatannya berhasil menciptakan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak?
5. Menurut Anda, apakah ada aspek kepemimpinan khusus yang dimiliki oleh *Ambe' Tondok* yang dapat menjadi contoh atau teladan bagi pemimpin lokal lainnya dalam mempromosikan kerukunan di daerah ini? Apakah ada saran untuk perbaikan atau perubahan yang dapat diajukan?

LAMPIRAN DOKUMENTASI

No	Gambar	Keterangan
1.		Wawancara bersama bapak Taruk Lappo'
2.		Wawancara bersama bapak M.B. Rombetasik
3.		Wawancara bersama bapak Yanzen Sambo Sirenden

4.



Wawancara bersama bapak
Manasye Kondo Matasak

5.



Wawancara bersama bapak
Lukas Tato

CURRICULUM VITAE



Yainal Lion Matasak lahir pada tanggal 01 Desember 2001 Ra'bung Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja. Anak Ke Dua dari Pasangan Rita Limbong Matasak dan Joni dan memiliki lima(5) saudara. Adapun tempat Pendidikan yang pernah di tempati bernaung yaitu:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 5 Saluputti tahun 2008 dan selesai pada tahun 2014.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Saluputti pada tahun 2014 dan selesai pada tahun 2017.
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Dewantara pada tahun 2017 dan selesai pada tahun 2020.
4. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja pada tahun 2020 dan selesai pada tahun 2024